

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Menurut Kostof (1991), peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Perkembangan setiap wilayah terjadi akibat adanya wujud dari ekspresi masyarakatnya seperti kondisi sosial politik dan pemerintahannya. Selain dari pada itu pembentukan sebuah wilayah juga di faktori oleh keadaan karakteristik lingkungan serta pengaruh budaya dari luar yang berdatangan. Sama halnya dengan proses perkembangan wilayah Jambi Kota Seberang, wilayah yang terletak di tepi daerah aliran sungai.

Pola pemukiman di Jambi Kota Seberang yang dulunya berpola linier disepanjang sungai kini menyebar mengikuti jalan yang ada. Selain itu orientasi arah hadap bangunan ikut berubah, yang dulunya menghadap ke arah sungai karena sungai sebagai sumber kehidupan mereka kini berubah orientasi menghadap ke arah jalan. Berdasarkan proses pembentukan dan perubahan jalan maka ada 4 fase perkembangan jalan yang mempengaruhi pola orientasi bangunan di Jambi Kota Seberang.

Fase I dimulai dari tahun 1900-an sampai dengan tahun 1920-an. fase ini berdasarkan sketsa peta Belanda yang memperlihatkan keadaan Jambi Kota Seberang yang belum memiliki jalur jaringan darat, hanya ada pemukiman di sepanjang tepian sungai Batanghari bahkan di ruang airnya yang diberi keterangan *pecinan*. Adapun pemukiman yang eksis pada tahun ini yaitu rumah rakit, rumah tebing dan beberapa rumah panggung.

Fase II pada tahun 1920-an sampai dengan tahun 1980-an, pembukaan akses jalan darat dilakukan. Akses jalan darat yang dibuka oleh pemerintah Belanda berupa *jalan babat* yang dibuat semata hanya untuk mempermudah pengawasan serdadu Belanda, informasi ini terdapat pada sketsa peta Belanda keluaran tahun 1927. Perkembangan pembukaan jalan baru kembali terjadi pada tahun 1936 dan juga tahun 1955. Walaupun masih berupa jalan tanah, pada tahun 1936 pelebaran jalan dilakukan, agar pemerintah Belanda dapat menggunakan kendaraan roda empat di wilayah ini, lebar jalan kurang lebih 2 – 4 meter. Pada peta tahun 1936 dan 1961 memuat keterangan pemukiman di Jambi Kota Seberang yang berada di sepanjang jalan. Dalam kurun waktu abad ke-19 hingga pertengahan abad 20 pemukiman semakin bergerak ke arah ruang darat (Putri, 2023). Masa awal orde baru tepatnya pada Pelita I dan II tidak banyak terjadi perubahan karena pada dasarnya wilayah Jambi tidak masuk dalam skala prioritas utama dari pelaksanaan Pelita I. Adapun yang berkembang yaitu pemerintahan yang dulunya dikepalai oleh kepala kampung berubah semenjak keluarnya peraturan undang-undang Desa No,5 Tahun 1979.

Fase III pada tahun 1980-an sampai dengan tahun 1990-an. Berdasarkan laporan statistik Kotamadya Jambi tahun 1984 jalan batu koral sudah terdata dan terhitung sepanjang 560 m. pada tahun 1980an permukiman di Jambi Kota Seberang yang mengelompok mulai melebar. Pola orientasi bangunan menghadap jalan, walau begitu beberapa bangunan masih berorientasikan ke arah sungai, seperti rumah tebing yang masih tersisa. Fase ke-III bergandengan dengan perencanaan pelita III dan IV. Hasil dari pelita III dan IV yaitu pembangunan

Jembatan Aur Duri I penghubung antara Jambi Kota Seberang dengan perkotaan. Jembatan ini diresmikan pada tahun 1989.

Fase IV yaitu pada tahun 1990-an sampai dengan tahun 2000-an. Setelah peresmian Jembatan Aur Duri I perkembangan jaringan jalan di Jambi Kota Seberang cukup aktif. Sebelum pengaspalan jalan terlebih dahulu dilakukan pengedaman di tepi tebing. Pengedaman yang dilakukan sekitar tahun 1990an pada masa gubernur Abdurrahman Sayoeti untuk mencegah naiknya air sungai Batanghari yang meluap. Akibat dari pengedaman tersebut dipindahkannya beberapa kelompok rumah warga yang masih berada di tebing dan membelakangi jalan ke perumahan DPR yang sudah disiapkan pemerintah. Pada pelita V mulai beroperasinya Jembatan Aur Duri I membawa banyak perkembangan di Jambi Kota Seberang. Pengguna transportasi jalur darat mulai banyak sedangkan transportasi sungai perlahan berkurang.

5.2 Saran

Penelitian yang membahas secara spesifik tentang perubahan jalur jaringan transportasi di Jambi Kota Seberang masih sangat minim ditemukan. Penulis berharap kedepannya penelitian mengenai perkembangan jaringan jalan darat di Jambi Kota Seberang terutama pada masa setelah kemerdekaan hingga awal orde baru akan lebih banyak dilakukan. Selain itu terkait juga dengan sejarah rumah tebing yang dipindahkan ke ruang darat (daerah perumahan Rukam). Saran untuk pemerintah setempat, diharapkan terus meningkatkan upaya-upaya dalam penjagaan terhadap tinggalan sejarah di Jambi Kota Seberang. Seperti rumah-rumah tua yang masih ada hingga saat ini. Beberapa dari rumah-rumah tersebut

yang tercatat sebagai cagar budaya mulai mengalami kerusakan di beberapa bagian seperti bagian pagar dan tiang-tiang luarnya.